

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan kumpulan referensi yang terkait dengan informasi penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu ini mencakup hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang analisis semiotika. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan pencarian referensi dari berbagai sumber yang membahas aspek-aspek seperti Analisis Semiotika, *Toxic Family*, dan topik terkait lainnya.

1. Penelitian berjudul “Upaya Mengatasi *Toxic Family* di Desa Sungai Bunga Perspektif Hukum Keluarga Islam” oleh Sanarto, Dkk Tahun 2023. Penelitian ini menganalisis dinamika keluarga beracun di Desa Sungai Bunga dan solusi untuk mengatasinya. Menggunakan perspektif hukum keluarga Islam, penelitian ini mengidentifikasi lima strategi utama: menjaga komunikasi terbuka, menghindari konflik yang tidak perlu, mendengarkan perspektif masing-masing, memanfaatkan nilai agama, dan penerapan hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga beracun berdampak psikologis pada individu, dan perspektif hukum keluarga Islam dapat membantu menyelesaikan konflik serta memperbaiki hubungan keluarga.

2. Penelitian yang berjudul “Representasi Nilai Keluarga Dalam Drama Korea *Queen Of Tears* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Laely Fauziya, dkk, Tahun 2023. Penelitian ini membahas representasi nilai keluarga dalam drama tersebut dengan menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini menggambarkan nilai keluarga melalui adegan-adegan yang menonjolkan perhatian dan cinta antar anggota keluarga. Makna denotatif mencerminkan struktur keluarga inti (ayah, ibu, anak) serta interaksi sehari-hari mereka. Makna konotatif menekankan kehangatan dan dukungan dalam keluarga sebagai sumber cinta dan penyelesaian konflik. Aspek mitologis menggarisbawahi bahwa keluarga adalah fondasi kebahagiaan individu. Penelitian ini juga mencatat keterbatasan dalam penggunaan analisis semiotik dan mendorong penelitian lanjutan terkait nilai-nilai keluarga dalam drama.
3. Penelitian yang berjudul “Representasi *Toxic Parents* dalam Film *What Will People Say* (2017)” oleh Hafiza Ardani Setyadi, Dkk, Tahun 2023. Penelitian ini membahas perilaku orang tua beracun yang mencakup kekerasan fisik dan simbolis terhadap anak-anak mereka dengan menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes. Peneliti menyoroti bahwa orang tua beracun cenderung menolak untuk mendengarkan anak-anak mereka, serta menunjukkan perilaku manipulatif dan menyalahkan anak-anak sebagai ciri khas utama. Dalam penelitian ini, pelabelan negatif dan meremehkan anak-anak oleh orang tua yang beracun menjadi fokus utama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua beracun cenderung

mengendalikan dan melindungi anak-anak mereka secara berlebihan. Melalui analisis ini, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mengidentifikasi pola-pola keluarga beracun dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak-anak, dengan menggunakan teori kekerasan fisik dan simbolis serta dinamika keluarga yang merusak.

Penelitian yang diteliti oleh Sanarto, dkk dengan judul “Upaya Mengatasi *Toxic Family* di Desa Sungai Bunga Perspektif Hukum Keluarga Islam” pada tahun 2023. Penelitian ini mempunyai korelasi dan perbedaan dengan penelitian ini. Korelasi pertama yaitu sama-sama menganalisis dinamika keluarga, meskipun dalam konteks yang berbeda. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu penelitian ini meneliti dinamika keluarga beracun di Desa Sungai Bunga dengan perspektif hukum keluarga Islam, yang lebih fokus pada solusi praktis dan dampak psikologis pada individu. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini mengkaji *toxic family* dalam drama Korea *Queen of Tears* dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pesan-pesan dalam drama tersebut dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membantu menggali makna yang lebih mendalam dalam visual dan narasi yang menggambarkan *toxic family*.

Penelitian terdahulu yang kedua diteliti oleh Laely Fauziya, dkk dengan judul “Representasi Nilai Keluarga Dalam Drama Korea *Queen of Tears* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” pada tahun 2023. Penelitian ini mempunyai korelasi dan perbedaan dengan penelitian ini. Korelasi pertama yaitu sama-sama menganalisis keluarga dalam konteks drama *Queen of Tears*, meskipun dengan

fokus yang berbeda. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu penelitian ini meneliti nilai-nilai keluarga yang positif, seperti kehangatan dan dukungan antar anggota keluarga dalam drama tersebut, tanpa menekankan pada keluarga beracun. Sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika *toxic family* dalam drama *Queen of Tears* dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pesan-pesan dalam drama tersebut dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang membantu menggali makna yang lebih mendalam dalam visual dan narasi yang menggambarkan keluarga beracun.

Penelitian yang ketiga diteliti oleh penelitian yang dilakukan oleh Hafiza Ardani Setyadi, Dkk, Tahun 2023. dengan judul “Representasi Toxic Parents dalam Film *What Will People Say* (2017)” ini menyimpulkan bahwa orang tua beracun menunjukkan kekerasan fisik dan simbolis terhadap anak-anak mereka. Penelitian ini memiliki korelasi dan perbedaan dengan penelitian ini. Korelasi pertama yaitu sama-sama menganalisis perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka, meskipun dalam konteks yang berbeda. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu penelitian ini meneliti dinamika hubungan orang tua beracun dalam film *What Will People Say* dengan fokus pada kekerasan fisik dan simbolis yang ditunjukkan orang tua terhadap anak-anak mereka. Penelitian ini mengidentifikasi ciri-ciri umum orang tua beracun, seperti penolakan untuk mendengarkan anak-anak mereka, perilaku manipulatif, serta kecenderungan untuk menyalahkan anak-anak mereka. Sedangkan penelitian ini mengkaji representasi keluarga beracun dalam drama Korea *Queen of Tears* dengan pendekatan analisis

semiotika Roland Barthes. Pesan-pesan dalam film *What Will People Say* dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang lebih dalam tentang pengaruh negatif hubungan orang tua-anak dalam keluarga beracun.

2.2 KERANGKA KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.2.1 *Toxic Family*

Pendefinisian keluarga dapat bermacam-macam tergantung pada hukum, agama, dan budaya yang melingkupinya. Misalnya saja definisi dari Bell (Dalam Runtiko, 2022) yang menjelaskan bahwa keluarga dibagi menjadi tiga jenis, yakni kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat jauh (*discretionary kin*) dan orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*). Definisi keluarga juga dapat melibatkan beberapa hal berikut, (1) “Terdiri dari dua orang atau lebih”: definisi keluarga sebagai kelompok sosial; (2) “Hidup bersama”: definisi keluarga sebagai rumah tangga, (3) “Disatukan oleh pernikahan”: definisi keluarga sebagai entitas hukum; dan (4) “Disatukan dengan pertalian darah atau adopsi”: definisi keluarga sebagai kelompok kekerabatan.

Toxic family adalah kondisi keluarga yang saling menyakiti dan merusak fisik, mental dan satu sama lain. Selain itu, individu yang berada dalam *toxic family* tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Anggota keluarganya justru menjadi pihak yang menghambat perkembangan dirinya. Terdapat ciri yang menunjukkan bahwa hubungan keluarga sudah tidak sehat, seperti anggota keluarga atau orang tua mengontrol semua aspek kehidupan anak, selalu mengkritik dan menyalahkan,

memberikan tuntutan, memberikan ancaman, meremehkan perasaan, dan menekan emosi anggota keluarga lainnya. Individu yang terlibat dalam perilaku beracun jarang melihat kesalahan yang mereka lakukan, tetapi mudah menemukan kesalahan orang lain (Sitepu L and Nurmala Y, 2022).

Masalah muncul ketika orang tua gagal memenuhi tanggung jawabnya dan melakukan kekerasan terhadap keluarga, pasangan, atau anak-anak. Orang tua yang menyakiti anak sering menggunakan kata-kata kasar, menghina, merendahkan, dan mengkritik dengan cara yang meremehkan, yang memberi pesan negatif pada anak dan berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis mereka di masa depan. Kajian keluarga berfokus pada dua hubungan utama, yaitu hubungan pasangan (*couple relationship*) dan hubungan keluarga (*family relationships*). Hubungan pasangan mengkaji komunikasi pernikahan yang didasari oleh hubungan romantis, sementara hubungan keluarga lebih menekankan pada komunikasi antar individu dalam struktur keluarga.

Komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan komunikasi lainnya karena komunikasi keluarga bukanlah sesuatu yang dapat dipilih. Seorang individu bisa saja memilih teman atau pasangan kekasihnya, tapi tidak untuk keluarga. Komitmen dan keintiman memiliki porsi yang besar yang dibagi dalam interaksi keluarga, sebab pengembangan konsep diri dari seseorang terbentuk melalui interaksi dengan sesama anggota keluarga.

John Bell menekankan pentingnya komunikasi yang sehat dan peran yang jelas dalam keluarga agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anggota keluarga. Sebaliknya, keluarga dengan pola interaksi

yang beracun sering kali menghalangi pertumbuhan emosional dan dapat menyebabkan trauma psikologis. Menurut John Bell, yang mengembangkan konsep dinamika keluarga, keluarga toxic adalah keluarga yang memiliki pola interaksi yang merusak, di mana komunikasi dan hubungan antar anggotanya tidak sehat. Dalam konteks ini, dinamika keluarga yang toxic sering kali melibatkan perilaku seperti kontrol berlebihan, manipulasi emosional, kekerasan, atau pola penghindaran yang merugikan individu dalam keluarga. Keluarga tersebut cenderung menghasilkan ketegangan yang berkelanjutan dan memengaruhi emosional serta psikologis anggota keluarga. John Bell, dalam teorinya mengenai ciri-ciri "*toxic family*," menguraikan beberapa aspek dalam pola interaksi keluarga yang dapat menciptakan suasana yang tidak sehat atau merusak. Berdasarkan pemahaman ini, ciri-ciri keluarga yang toxic dalam pandangan dinamika keluarga menurut John Bell dalam (Ald, 2023) dapat mencakup:

1. **Komunikasi yang Tidak Sehat:** Anggota keluarga sulit berkomunikasi secara jujur, sering terjadi kesalahpahaman dan penyembunyian perasaan yang memperburuk ketegangan. Ciri-cirinya meliputi interaksi yang penuh kesalahpahaman, nada suara yang menyakitkan, sikap defensif, dan saling menyalahkan. Dalam keluarga disfungsional (*toxic family*), komunikasi minim empati, sehingga pasangan kesulitan menyampaikan kebutuhan emosional, memperburuk jarak dalam pernikahan. Konflik antar orang tua yang maladaptif, seperti pertengkaran sengit, agresi verbal, penghindaran, dan melibatkan anak, sangat merusak rasa aman anak. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik menciptakan ketegangan emosional

berkepanjangan, sehingga anak rentan mengalami kecemasan, depresi, dan rasa tidak aman. Komunikasi seperti ini cenderung minim empati, penuh saling menyalahkan, serta menimbulkan ketegangan yang berkelanjutan (Brocka and Kochanskaa, 2016).

2. **Kontrol Berlebihan:** Salah satu atau lebih anggota keluarga mungkin mencoba mengontrol keputusan, tindakan, atau perasaan anggota lain, mengabaikan kebebasan individu. Ciri-ciri ini ditandai dengan adanya tekanan untuk mengikuti aturan atau standar yang kaku, serta kecenderungan untuk menuntut kepatuhan tanpa ruang untuk berdiskusi. Kontrol semacam ini sering kali menyamar sebagai bentuk “kepedulian”, namun sebenarnya menciptakan ketergantungan emosional yang tidak sehat dan membatasi perkembangan pribadi anggota keluarga lainnya. Parental overprotection atau perlindungan berlebihan orang tua dikaitkan dengan tingginya pengawasan dan pembatasan terhadap anak, yang secara tidak langsung menumbuhkan keyakinan bahwa dunia penuh ancaman dan anak tidak memiliki kontrol atas situasi. Hal ini membuat anak kesulitan mengembangkan kemandirian dan rentan mengalami kecemasan karena merasa tidak mampu mengendalikan lingkungan sekitar (Tirza Febe Dama Nanie, 2023).
3. **Manipulasi Emosional:** Sering terjadi manipulasi perasaan, seperti memanfaatkan rasa bersalah, rasa takut, atau rasa malu untuk mempengaruhi tindakan atau keputusan anggota keluarga lain. Ciri-ciri ini ditandai dengan kata-kata yang menyudutkan atau meremehkan, serta

membuat orang lain merasa bersalah atas perasaan pelaku. Manipulasi ini sering muncul dalam bentuk kasih sayang bersyarat atau ancaman halus, dan terlihat saat individu ditekan mengikuti kehendak keluarga meski bertentangan dengan kebahagiaannya. keluarga kerap terjadi melalui praktik alienasi orang tua, yaitu kondisi di mana seorang anak dipengaruhi secara psikologis untuk membenci atau menolak orang tua lainnya. Manipulasi ini dilakukan melalui tindakan seperti kampanye penghinaan, pembatasan komunikasi, ancaman penarikan kasih sayang, dan paksaan kepada anak untuk memihak salah satu orang tua. Akibatnya, anak mengalami tekanan emosional yang berat, rasa bersalah, kehilangan hubungan yang sehat dengan orang tua target, serta gangguan psikologis jangka panjang (Edward Kruk, 2018).

4. **Konflik yang Tidak terselesaikan:** Ketegangan dan konflik dalam keluarga tidak pernah diselesaikan dengan cara yang sehat, dan sebaliknya dibiarkan berkembang atau diperburuk seiring waktu. Ciri-ciri ini ditandai dengan penghindaran pembicaraan terbuka, penyimpanan emosi negatif, dan kecenderungan membiarkan masalah berlarut-larut hingga memperburuk hubungan. Konflik keluarga yang terus terjadi tanpa penyelesaian yang sehat dapat merusak rasa aman emosional anak. Konflik yang melibatkan berbagai anggota keluarga, seperti pertengkaran antar orang tua atau ketegangan antara orang tua dan anak, meningkatkan ketidakamanan emosional pada anak. Kondisi ini berisiko menimbulkan berbagai masalah, seperti kecemasan, depresi, gangguan perilaku, serta

kesulitan dalam hubungan sosial saat remaja (E. Mark Cummings, Kalsea J. Koss, 2018).

5. **Kecenderungan untuk Menyalahkan:** Dalam keluarga toxic, sering terjadi pola menyalahkan satu sama lain tanpa memahami kontribusi masing-masing terhadap masalah tersebut. Ini dapat menciptakan rasa tidak dihargai dan merusak hubungan. Ciri-ciri ini ditandai dengan saling tuding tanpa refleksi diri, kurangnya empati, yang menimbulkan rasa tidak dihargai dan memperlemah kepercayaan antar anggota keluarga. kecenderungan menyalahkan dalam keluarga sering muncul karena alokasi tanggung jawab yang tidak sehat, di mana anggota keluarga saling menuding tanpa menyadari peran masing-masing. Pola ini memperkuat konflik, merusak komunikasi, dan menciptakan ketegangan yang berkepanjangan dalam hubungan keluarga (Ceri Bowen, Peter Strattonb, 2018).

2.2.2 Hambatan Komunikasi

Proses komunikasi umumnya disertai hambatan/gangguan. Hambatan komunikasi Dalam pernikahan, hambatan komunikasi bisa datang dari berbagai faktor yang mengganggu proses penyampaian pesan antara pasangan. Beberapa hambatan komunikasi yang mungkin bisa terjadi dalam hubungan pernikahan antara lain:

1. **Perbedaan cara komunikasi:** Setiap individu memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Salah satu pasangan mungkin lebih terbuka,

sementara yang lainnya cenderung lebih tertutup atau lebih pendiam. Ini bisa menyebabkan kesalahpahaman.

2. **Kurangnya keterampilan mendengarkan:** Terkadang, pasangan lebih fokus pada apa yang ingin mereka katakan daripada benar-benar mendengarkan pasangan mereka. Ini menghalangi pemahaman yang baik antara keduanya.
3. **Emosi yang tidak terkendali:** Ketika ada emosi yang kuat, seperti marah atau frustrasi, komunikasi bisa terhambat. Misalnya, seseorang mungkin berkata dengan cara yang menyakitkan tanpa bermaksud untuk melukai, hanya karena emosi yang meluap.
4. **Asumsi dan prasangka:** Berasumsi tentang apa yang pasangan pikirkan atau rasakan tanpa berbicara langsung bisa menyebabkan kesalahpahaman dan jarak emosional.
5. **Kurangnya waktu berkualitas bersama:** Kehidupan yang sibuk sering kali membuat pasangan tidak memiliki cukup waktu untuk berbicara dan berbagi perasaan. Komunikasi menjadi terbatas hanya pada hal-hal praktis atau rutin.
6. **Takut atau cemas untuk mengungkapkan perasaan:** Salah satu pasangan takut bahwa mengungkapkan perasaan mereka akan menimbulkan konflik atau masalah. Ini bisa membuat komunikasi menjadi tidak jujur atau terhambat.
7. **Ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik:** Pasangan yang tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat

bisa mengalami komunikasi yang buruk, di mana masalah yang muncul dibiarkan berlarut-larut tanpa solusi.

Penelitian yang dilakukan (Liliweri, 2015) dalam (Negara, 2015) menuliskan bahwa sekecil apa pun emosi, terutama emosi negatif, dapat menjadi penghalang dalam komunikasi antarpersonal. Namun hasil studi ini menunjukkan bahwa faktor emosi tidak selalu menjadi penghalang bagi proses komunikasi pasangan suami istri. Konflik yang terjadi dalam hubungan antarpribadi memberikan sedikit efek terkait dengan hambatan dalam proses komunikasi.

2.2.3 Kualitas Hubungan Pernikahan

Komunikasi menjadi salah satu elemen penting dalam hubungan suami istri, karena melalui komunikasi, pasangan dapat saling memahami perasaan, kondisi, serta kebutuhan masing-masing, sekaligus membangun tujuan dan komitmen bersama (Adelina and Andromeda, 2014). Mereka menyebut aktivitas komunikasi ini sebagai "curhat." Kualitas komunikasi dapat dipahami sebagai sejauh mana keluarga mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat, melakukan interaksi yang efektif, serta saling memahami dan menjaga makna dalam komunikasi. Dalam konteks hubungan suami istri, komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, sehingga segala hal perlu disampaikan dan dibicarakan dengan jelas.

Kualitas komunikasi pasangan suami istri adalah kemampuan untuk menjalin hubungan antarpribadi yang baik dan menyenangkan, melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan), memelihara pengertian, dan dapat mempengaruhi sikap pasangan

melalui komunikasi. Dalam drama Korea *Queen of Tears*, hubungan pernikahan yang dipengaruhi oleh trauma masa lalu menjadi salah satu fokus utama cerita, yang mencerminkan bagaimana masalah pribadi, terutama trauma, dapat menghambat komunikasi dan kualitas hubungan dalam pernikahan. Dalam judul ini menggambarkan sebuah dinamika penting dalam hubungan antara karakter utama. Secara umum, hubungan pernikahan dalam drama ini menunjukkan bahwa trauma masa lalu bisa memengaruhi cara pasangan berkomunikasi dan saling memahami. Dalam konteks ini, karakter-karakter utama mungkin membawa luka emosional atau pengalaman buruk dari masa lalu mereka yang sulit untuk diungkapkan, baik karena rasa takut, rasa malu, atau ketidakmampuan untuk mempercayai pasangan mereka sepenuhnya. Ini menciptakan hambatan komunikasi yang jelas dalam hubungan mereka. Beberapa elemen yang bisa dijelaskan dalam topik ini adalah:

1. **Trauma dan Komunikasi yang Terhambat:** Trauma yang dialami salah satu atau kedua pasangan dapat menyebabkan ketegangan emosional. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami pengkhianatan atau kehilangan dalam hubungan sebelumnya mungkin merasa kesulitan untuk membuka diri atau berbicara dengan jujur kepada pasangannya sekarang. Hal ini menciptakan ketidakpercayaan yang membatasi komunikasi yang sehat dan terbuka.
2. **Dampak pada Kualitas Hubungan:** Ketika komunikasi terhambat, kualitas hubungan pernikahan otomatis menurun. Pasangan yang tidak mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan jujur mungkin merasa terisolasi, tidak dipahami, atau bahkan cemas. Ini bisa mengarah pada

ketegangan yang berlarut-larut, ketidakpuasan, dan akhirnya potensi perpisahan. Ketidakmampuan untuk mengatasi trauma bersama-sama juga membuat pasangan sulit untuk berkembang dalam hubungan mereka.

3. **Pentingnya Penyembuhan Emosional:** Salah satu tema yang sering muncul dalam drama ini adalah bagaimana pasangan bisa membantu satu sama lain untuk sembuh dari trauma mereka. Penerimaan, kesabaran, dan dukungan menjadi elemen penting dalam memulihkan hubungan. Namun, hal ini tidak bisa terjadi jika komunikasi terbatas oleh rasa takut atau ketidakpastian. Sebagai contoh, jika salah satu pasangan terus menutup diri, sulit bagi yang lain untuk menawarkan dukungan yang tepat.
4. **Peran Penerimaan dan Empati:** Dalam drama, sering kali muncul kebutuhan bagi pasangan untuk belajar menerima trauma satu sama lain. Ini membutuhkan empati dan pemahaman yang mendalam, yang mungkin membutuhkan waktu dan usaha. Dengan komunikasi yang terbuka dan penerimaan yang tulus, pasangan dapat mulai mengatasi hambatan yang diciptakan oleh trauma masa lalu dan bekerja bersama untuk meningkatkan kualitas hubungan mereka.

Secara keseluruhan, *toxic family* dalam drama Korea *Queen of Tears* menunjukkan bahwa untuk memperbaiki dan menjaga hubungan yang sehat, penting bagi pasangan untuk mengenali dan mengatasi trauma yang mereka bawa, serta berkomunikasi dengan cara yang mendukung pemulihan emosional.

2.2.4 Drama Korea

Drama Korea adalah salah satu bentuk produk budaya Korea yang sangat populer dan digemari oleh berbagai kalangan di seluruh dunia. Drama sendiri adalah sebuah karya seni yang dipentaskan di atas panggung oleh aktor dan aktris. Sementara itu, drama Korea merujuk pada drama televisi yang biasanya hadir dalam bentuk mini-seri, dengan ciri khas gaya penceritaan khas Korea. Drama ini menggunakan bahasa Korea dan seringkali mengisahkan tentang kehidupan manusia melalui sudut pandang budaya Korea. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi, drama Korea kini juga banyak diadaptasi menjadi film dan dapat dinikmati oleh penonton di berbagai platform televisi di seluruh dunia.

Kehadiran K-Drama di Indonesia telah memberikan dampak signifikan, salah satunya dengan menjadikan drama seri Korea Selatan sebagai referensi dalam pembuatan sinetron lokal. Selain itu, K-Drama juga memicu tren budaya populer lainnya, seperti K-Pop, gaya berpakaian yang diadopsi oleh banyak penggemar Korea, serta tren make-up yang terinspirasi oleh artis Korea. Tak hanya itu, kehadiran drama Korea juga melahirkan banyak tempat makan khas Korea Selatan, pusat kursus bahasa Korea, dan toko-toko yang menjual berbagai produk Korea. Perkembangan K-Drama di Indonesia sendiri dimulai sejak penyelenggaraan Piala Dunia 2002 di Korea Selatan, yang menjadi momentum penting bagi stasiun televisi untuk memperkenalkan film dan drama Korea ke audiens Indonesia. Drama Korea yang ditayangkan di televisi Indonesia memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan gaya hidup penontonnya, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Dalam banyak K-Drama, sering kali ditemukan produk-produk dari Chaebol (perusahaan besar Korea) yang menjadi bagian dari cerita, seperti mobil Hyundai, ponsel Samsung atau LG. Berbeda dengan iklan tradisional, Korea Selatan lebih banyak memasarkan produk-produk Chaebol melalui K-Drama, yang secara tak sadar memberi pengaruh besar kepada penonton (Putri *et al.*, 2019)

2.2.5 Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang banyak dipengaruhi oleh model linguistik dan teori semiologi dari Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes, bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang mencerminkan keyakinan dan pandangan masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Dalam teori Semiotika Barthes, ada tiga konsep utama yang menjadi dasar analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama yang disebut dengan Denotatif merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sementara Konotatif mengacu pada makna yang lebih bersifat subyektif dan terkait dengan asosiasi dan interpretasi tambahan yang dapat berkembang dalam konteks budaya tertentu (Nasirin and Pithaloka, 2022)

Konotatif adalah yang mengungkapkan sebuah makna yang terkandung di dalam tanda-tanda tertentu, atau tanda-tanda yang penandanya memiliki makna yang tidak langsung dan tidak pasti, sehingga makna konotatif terbuka untuk interpretasi yang berbeda. Mungkin dianggap sebagai tujuan yang tetap, sedangkan konotasi bersifat subjektif dan berubah-ubah. Dalam Teori Semiotika Roland Barthes, mitos adalah bagian yang sama dengan denotasi dan

konotasi. Mitos adalah tanda atau makna yang berkembang di masyarakat karena pengaruh budaya dan adat istiadat masyarakat tersebut (denotasi).

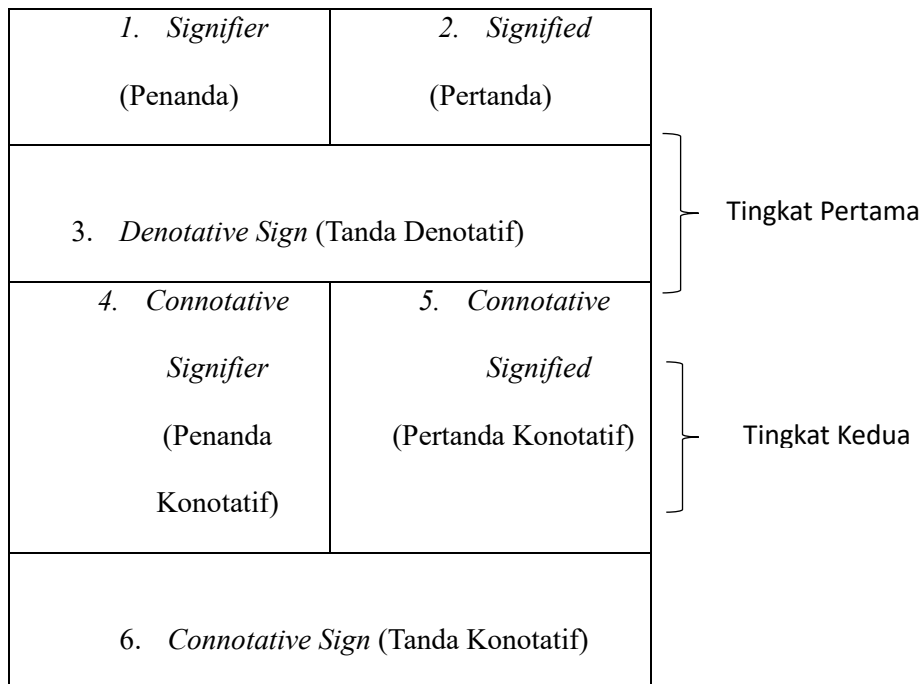
1. **Denotasi:** Makna literal atau harfiah dari sebuah tanda atau simbol. Ini adalah pengertian yang paling langsung dan tidak memerlukan interpretasi lebih lanjut. Judul ini secara harfiah membahas *toxic family* dalam pernikahan dan bagaimana hal ini menghambat peningkatan kualitas hubungan. Drama *Queen of Tears* menggambarkan hal ini dalam konteks pasangan yang menghadapi kesulitan emosional akibat trauma.

2. **Konotasi:** Makna tambahan atau implikasi emosional dan budaya yang terhubung dengan sebuah tanda. Konotasi mencakup perasaan, asosiasi, atau nilai yang datang bersamaan dengan makna literal. Trauma masa lalu mengarah pada perasaan cemas dan ketidakamanan, yang memengaruhi komunikasi dalam hubungan. Hambatan komunikasi menambah ketegangan dalam hubungan, dan perbaikan hubungan bergantung pada usaha bersama dalam membuka diri dan mendukung satu sama lain.

3. **Mitos:** Narasi atau ide yang lebih besar dan lebih abstrak yang membentuk cara kita melihat dunia berdasarkan budaya atau ideologi tertentu. Mitos adalah makna yang lebih dalam yang ada di balik tanda, yang sering kali mengandung ideologi atau norma sosial yang diterima. Secara budaya, ada mitos bahwa komunikasi yang baik bisa mengatasi semua masalah. Namun, drama ini menantang mitos tersebut, menunjukkan bahwa tanpa mengatasi trauma, komunikasi yang sehat sulit tercapai, meskipun cinta ada. Mitos "*Queen of Tears*" mengarah pada narasi di mana

kesedihan dan air mata menjadi simbol perjalanan penyembuhan emosional dalam hubungan.

Bagan 1. 1 Semiotika Roland Barthes

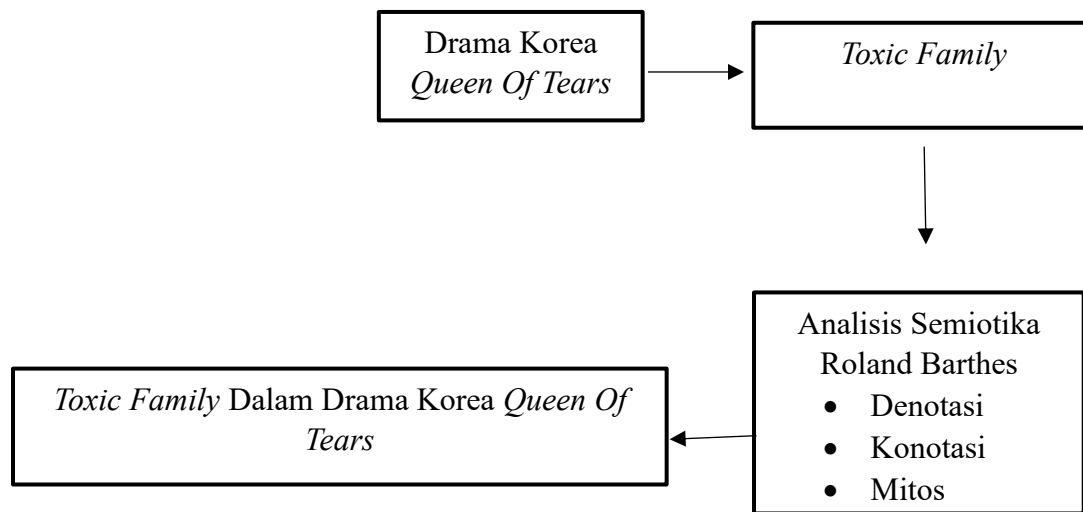


Sumber : (Paul cobley & Litzza Jansz, 1999).

Tingkat pertandaan pertama adalah denotasi. Denotasi merupakan pertandaan menjelaskan hubungan antara penanda, petanda, dan referensinya pada realitas untuk menghasilkan makna yang pasti (Fatimah, 2022) Tahapan signifikasi kedua adalah konotasi. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Ini memiliki makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti, dan artinya terbuka untuk berbagai kemungkinan. Makna konotatif adalah jenis makna implisit dan tersembunyi yang dapat dihasilkan oleh konotasi Fatimah (2020) : 47-48 sebagaimana dikutip dalam (Fatimah, 2022)

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Fokus penelitian ini adalah *Toxic Family* dalam drama korea *queen of tears*, permasalahan dalam pernikahan pasangan suami istri dalam drama ini, kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang sehat antara keduanya, yang menyebabkan jarak emosional. Situasi ini diperparah oleh tekanan dari keluarga pihak istri, terutama ibu mertua yang dominan dan kontrolif. Sang suami, yang berasal dari latar belakang sederhana, mengalami tekanan psikologis akibat intervensi ibu mertua yang sering mencampuri urusan rumah tangga dan meremehkannya sebagai menantu. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini mencakup data primer dan sekunder yang diperoleh dari adegan atau gambar yang terkait dengan dinamika komunikasi pasangan dalam drama *Queen of Tears*, serta literatur pendukung yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi denotasi, konotasi, dan makna mitologis yang terkandung dalam tanda-tanda yang ada dalam drama tersebut, yang berkaitan dengan *toxic family*. Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah gambaran tentang bagaimana *toxic family* terlihat dalam drama Korea *Queen of Tears*, terutama bagaimana hubungan yang tidak sehat dalam keluarga memengaruhi anggota keluarga dan menimbulkan tekanan., sebagaimana ditampilkan dalam drama *Queen of Tears*.

Bagan 1.2 Kerangka Berpikir

Sumber : Olahan Peneliti